BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrati setiap manusia merupakan wujud yang khas, yang memiliki pribadi (individu) sendiri, atau memiliki eksistensinya sendiri. Ini antara lain bisa ditafsirkan dari ayat sebagai berikut :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر : ٤٩)

Artinya : "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Q.S. Al-Qamar, 54:49).

Segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai kadar atau ukuran, dalam arti ukuran atau kadar masing-masing. Maksudnya selain dalam penciptaan, Allah menciptakannya dengan ukuran yang baik (harmonis), tetapi dengan juga kadar kemampuan masing-masing yang berbeda-beda **(Musnamar, 1992:9)**.

Sejak lahir manusia sudah diberi sesuatu oleh Allah dengan selengkap-lengkapnya, dan dengan kesempurnaan. Kelengkapan yang telah diberikan kepada manusia sejak lahir diantaranya adalah bakat, potensi atau kapasitas-kapasitas yang beraneka ragam dalam diri manusia. Namun, sebagai individu, berarti pula ia bertugas memperhatikan dirinya sendiri, yakni memperhatikan akan bakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi atau kemampun-kemampuan yang ada dan terpendam, segala kepentingannya sendiri, serta bukan cuma kepentingan orang lain. Oleh karena itu, kaitannya dengan jiwa, Allah berfirman yang berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: ٧-٨)

Artinya : 7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8) maka Allah mengilhami kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan (Depag RI, 1989:370).

Dari petikan ayat-ayat tersebut, dapat disarikan bahwa jiwa yang telah diilhami di dalamnya suatu potensi; potensi positif dan negatif. Maka, oleh Allah manusia disunnahkan untuk memperhatikan dirinya yakni, paling tidak mengenali akan dirinya.

Cypert (1995:27), kaitannya dengan uraian di atas menjelaskan bahwa selama berabad-abad para filosuf telah mengatakan kepada kita : "Kenalilah Diri Anda". Untuk selanjutnya mereka menuturkan :

> Apa sesungguhnya yang diajarkan ialah tidak hanya mengenali dan memahami diri sendiri tetapi juga menyadari bahwa Anda memiliki potensi untuk mencapai tujuan apa pun dalam hidup Anda, sejauh tidak melanggar hukum Tuhan atau hak orang lain".

Pernyataan tersebut di atas bagi penulis mendeskripsikan bahwa disamping diajarkan untuk mengenali dan memahami diri sendiri tetapi juga kita diajarkan untuk menyadari diri bahwa sesungguhnya di dalam jiwa yang abstrak ini terdapat potensi-potensi yang perlu dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para eksistensialis percaya bahwa kesadaran, dalam hal ini kesadaran diri (self consciousness), adalah salah satu ciri unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. May (1953) sebagaimana dikutip E. Koeswara dalam bukunya *"Psikologi Eksistensial"* menyebut kesadaran diri sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu membedakan 'diri' dan 'dunia', mampu mengamati dirinya sendiri, mampu menempatkan diri dalam waktu maupun melampauinya, mampu menciptakan dam memahami simbol, khususnya bahasa, dan mampu menempatkan diri dalam dunia orang lain atau mencoba memahami orang lain. Pendek kata tandasnya, dalam pandangan para eksistensialis, kesadaran diri adalah kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata sesungguhnya, yakni pribadi yang utuh atau penuh. Dan sebagaimana dinyatakan Kierkegaard, demikian E. Koeswara mengutip, semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka akan semakin utuh pula pribadi orang itu **(Koeswara, 1987:14)**.

Langkah awwal yang perlu ditempuh oleh seorang guru dalam hal ini adalah orang yang benar-benar memiliki bakat mengajar, kesadaran diri yang mendalam untuk mengajar dan mengabdikan diri kepada masyarakat, serta mempunyai keinginan diri untuk berhasil dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah bahwa dia harus memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dirinya. Dengan kata lain, bahwa sebelum ia mengaktualisasiskan diri, maka terlebih dahulu ia berkepentingan untuk mempunyai kesadaran diri atau memahami tentang konsep dirinya yang penuh dengan potensi, bakat, serta kapasitas-kapasitas yang memerlukan binaan, arahan, wadah penyalur guna pengembangan dan pengungkapan segenap potensi diri, termasuk potensi besarnya yaitu adalah mengajar dan mendidik.

Guru dalam pembicaraan kali ini dimaksudkan bahwa ia adalah seorang individu yang berhasrat untuk berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran dibutuhkan kemampuan-kemampuan khusus yang mutlak dimiliki oleh guru itu sendiri. Termasuk kemampuan guru dalam memberikan dan memilih media informasi yang dijadikan ukuran untuk dapat diterima oleh para anak didik.

Kaitannya dengan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa guru atau mu'allim sebgaiamana termaktub dalam kita "At-Tarbiyatu wa at-ta'lim" adalah individu yang berkepentingan untuk memilihkan media informasi yang cocok bagi anak didik. Dan ia adalah orang yang sangat bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, demikian pula bertanggungjawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah **(At-Tarbiyatu wa At-Ta'liim, hal. 3)**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam upayanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru tidak hanya ditutunt mahir dalam ilmu pengetahuan tersebut, tetapi juga ia harus mahir dalam merumuskan tujuan pembelajaran, baik itu tujuan pembelajran umum (TIU) maupun tujuan pembelajaran khsusus (TIK).

Berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat melalui tercapainya tujuan pembelajaran khusus. Bila tujuan pembelajaran khusus saja tidak tercapai, maka sudah barang tentu tujuan pembelajaran umum juga tidak tercapai.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas , Drs Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional (TIK)-nya dapat dicapai **(Djamarah, zain, 1997:119)**.

OLeh karena itu, seorang guru yang terlibat dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan, menyampaikan tujuan dan materi pembahasan ataupun memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan sebagainya.Sekali lagi ditegaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sebgaiamana yang diharapkan oleh guru yang berbakat tersebut tidak akan teraktualisasikan sebelum ia sendiri menyadari diri sendiri dan memahami konsep dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. BATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan sekripsi ini, agar tidak mengalami pembengkakan pembahasan, maka perlu dibatasi dan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaiamana konsep aktualisasi diri menurut Abraham Harold Maslow ?
2. Bagaimana profil guru yang sukses dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran ?
3. Bagaimana implikasi teori aktualisasi diri Abraham Harold Maslow pada proses pencapaian tujuan pembelajaran ?

C. PENEGASAN JUDUL

Judul yang penulis angkat dalam pembahasan sekripsi ini adalah **"AKTUALISASI DIRI GURU DALAM PROSES PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN"** : *(Tinjauan psikologis dengan menggunakan pendekatan Teori Aktualisasi Diri Abraham Harold Maslow)*.

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami judul sekripsi tersebut, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah kunci dalam pembahasan ini, yakni sebagai berikut :

1. Aktualisasi Diri Guru : Aktualisasi diri adalah hasrat untuk makin menjadi diri sepenuhnya sendiri,menjadi apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja menurut kemampuannya **(Goble, 1987:77)**.

Guru adalah semua petugas yang terlibat lengsung dalam tugas-tugas pendidikan **(Roestiyah N.K., 1989:177)**.

Jadi, aktualisasi diri guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengaktualisasikan ide atau hasrat konstruktifnya yakni berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan bakat, potensi, atau kapasitas-kapasitas yang dimilikinya.

3. Proses Pencapaian Tujuan Pembelajaran : Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu persistewa pembentukan **(Partanto dan al-Barry, 1994:633)**.

Pencapaian berasal dari kata "mencapai", ialah memperoleh (mendapat) sesuatu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu usaha **(Purwadarminta, 1982:186)**.

Tujuan Pembelajaran : Tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang akan diajarkan oleh guru **(Roestiyah N.K., 1989:49)**.

Jadi, yang dimaksudkan dengan proses pencapaian tujuan pembelajaran dalam skripsi adalah suatu proses daripada suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Agar tidak terjadi keansurdan dan syak (keragu-raguan) dalam pemilihan judul skripsi ini. Maka, diperlukan alasan-alasan mendasar sebagai suatu pijakan, yakni sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karena dengan adanya kompetensi dan profesionalisme, hasrat, bakat, potensi serta kemampuan-kemampuan yang konstruktif dalam diri guru kaitannya dengan ajar-mengajar, didik-mendidik tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, atau keberhasilan pengajaran dapat dicapai dengan mudah.
2. Karena menurut pengamatan penulis, belum ada yang membahas tentang aktualisasi diri guru dalam proses pencapaian tujuan pembelajran (tinjaun psikologis dengan menggunakan pendektan teori aktualisasi diri Abraham Harold Maslow).

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka kajian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep aktualisasi diri menurut Abraham Harold Maslow.
2. Untuk mengetahui profil guru yang sukses dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Untuk mengetahui implikasi teori aktualisasi diri Abraham Harold Maslow pada proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun kegunaan daripada pembahasan ini adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan ilmu tarbiyah.
3. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

F. SUMBER-SUMBER PEMBAHASAN

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur pada buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut.

G. METODE PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penulisan sekripsi ini, maka penulis perlu menggunakan metode-metode pembahasan yaitu :

1. *Metode Deduktif.*

Yaitu proses berfikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan *umum* ke pernyataan-pernyataan *khusus* dengan penerapan kaidah-kaidah dari logika **(Barnadib, 1994:126)**.

2. *Metode Induksi.*

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristewa-peristewa yang kongkrit, kemudian dari fakta-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta dan peristewa-peristewa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum *(Sutrisno Hadi, 1986:42)*.

2. *Metode Pendekatan Ilmiah (komparasi)*

Yaitu suatu proses pemikiran yang merupakan penyatuan antara berfkir induktif dan deduktif yang melahirkan lima langkah penelitian ilmiah, yaitu :

a. Pendefinisian masalah
b. Perumusan hipotesis atau pertanyaan
c. Penalaran deduktif
d. Pengumpulan dan analisis data
e. Konfirmasi atau penolakan hipotesis **(Barnadib, 1994:130)**.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan sekripsi ini terdiri dari bab I yakni, Pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah, batsan dan perumusan masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, sumber-sumber pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Abraham Harold Maslow dan pemikirannya yang meliputi beberapa sub pokok bahasan yakni : Biografi Abraham Harold Maslow, pemikiran Abraham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harold Maslow tentang aktualisasi diri, dan ciri-ciri aktualisasi menurut Abraham Harold Maslow.

Bab III yang merupakan bab berikutnya, membahas tentang guru dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dengan sub pokok bahasan, yakni : a. Pengetian guru b. Kompetensi dan profesionalisme guru c. Tugas guru d. Peran dan fungsi guru dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Bab IV, membahas tentang implikasi teori aktualisasi diri Abraham Harold Maslow pada proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan bab V, adalah bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id